



Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas V SDK St. Herman Yosef Paupire dalam Menentukan Tema Cerita dengan Model Pembelajaran DRTA

Petronela Waha Piran, S.Pd.
SDK St. Herman Yoseph Paupire

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan permasalahan yang ditemukan guru di kelas V SDK St. Herman Yoseph Paupire. Masalahnya adalah siswa tidak dapat menentukan tema dari teks. Namun sebenarnya penentuan tema sudah dipelajari di kelas IV, namun siswa di kelas V tidak bisa menentukan tema. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran DRTA, untuk menjawab permasalahan tersebut. DRTA merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca dan dapat meningkatkan aktivitas berpikir. Proses penelitian tindakan ini menggunakan dua siklus. Siklus I menunjukkan 2 siswa sangat mampu menentukan tema, 11 siswa mampu menentukan tema, dan 10 siswa kurang mampu menentukan tema. Pada siklus II menunjukkan bahwa 17 siswa sangat mampu menentukan tema dan 5 siswa mampu menentukan tema. Sehingga dengan model pembelajaran DRTA dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan tema.

Kata Kunci: *Tingkat Kemampuan Siswa, Tema Cerita, Model Pembelajaran DRTA.*

Abstract

This research based on problem that teacher's has found in class V SDK St. Herman Yoseph Paupire. The problem is that student can't determine the theme from text. But actually the determine the theme has been learn in class IV, but student in class V can't determine the theme. This classroom action research used DRTA learning model, to answer the problem. DRTA is a learning model that can increase reading skills and can increase thinking activity. This action research process used two cycles. First cycles show that 2 students very able to determine the theme, 11 students able to determine the theme, and 10 students lack in determine the theme. In second cycles, show that 17 students very able to determine the theme and 5 students able to determine the theme. So, with DRTA learning model can increase the ability of student to determine the theme.

Keyword: *Student Ability Level, Story Theme, DRTA Learning Model.*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia pada awal tahun 2020 mengalami Pandemi Covid-19 yang berdampak pada semua sektor termasuk pendidikan. Pendidikan mengalami krisis, dimulai dari pendidikan tinggi sampai pada pendidikan dasar. Berbagai cara dan upaya diusahakan untuk memastikan tetap berjalannya pendidikan. Walaupun dengan berbagai keterbatasan yang ada, pendidikan di Indonesia harus tetap berjalan.

Pada masa pandemi, anak-anak tidak dibimbing secara baik khususnya dalam membaca, lebih khusus lagi pada membaca dengan menentukan tema sebuah cerita. Hal ini karena orang tua tidak memiliki pengetahuan pedagogik yang cukup untuk dapat membelajarkan anak-anak di rumah. Anak-anak di rumah menjadi pembelajar apatis karena orang tua menggunakan kewenangannya sebagai orang tua untuk membelajarkan anak. Dengan sikap apatis dari anak, mengakibatkan anak tidak nyaman untuk belajar yang berujung pada orang tua dan anak sama-sama menyerah dengan belajar dan membelajarkan.

Anak-anak kelas V seharusnya telah mengetahui bagaimana menemukan tema dari sebuah cerita. Tetapi pada kenyataannya, anak-anak kelas V SDK St. Herman Yosef Paupire Ende, belum



mampu untuk menemukan tema dari sebuah cerita. Solusi pertama yang harus dilakukan guru setelah dibukanya pembelajaran tatap muka adalah dengan menerapkan metode belajar yang tepat agar siswa dapat dengan mudah menemukan tema sebuah cerita. Tentunya metode ajar yang tepat membutuhkan alat dan bahan yang sesuai dan tepat yakni media pembelajaran yang mengasikkan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menentukan tema sebuah cerita siswa diminta untuk membaca sebuah teks. Teks cerita dengan gambar akan merangsang perhatian siswa pada pembelajarannya. Hal ini hanya berlaku bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi, tetapi bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah, hal ini tetap tidak mengasikkan. Maka, perlu diterapkan strategi belajar yang tepat dengan penggunaan metode dan model ajar yang merangsang siswa untuk mau terlibat aktif dalam menentukan tema. Salah satu metode dan model ajar yang dapat diterapkan adalah model belajar DRTA (*direct reading thinking activity*). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Russel G. Stauffer (1969). Model pembelajaran ini memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, yakni siswa diberi kesempatan untuk memprediksi sebuah teks berdasarkan judul atau gambar yang diberikan oleh guru. Prediksi yang dibuat kemudian dibuktikan lewat teks bacaannya (Muchlisin Riadi, <https://www.kajianpustaka.com/2017/10/strategi-membaca-drta-directed-reading-thinking-activity.html>, diakses, 18 Mei 2022).

Metode dan model pembelajaran ini dirasa tepat diterapkan pada siswa kelas V SDK St. Herman Yosef Paupire Ende, karena secara kognisi, siswa pada usia ini telah mampu membaca dan menulis dengan baik (dr. Fadhil R. Makarim, <https://www.halodoc.com/artikel/tahap-perkembangan-anak-usia-9-10-tahun>, diakses pada 18 Mei 2022). Metode ini melatih siswa tidak saja menjadi pembaca yang baik tetapi juga penulis yang baik. Dengan metode ini siswa diminta untuk memprediksi sebuah cerita berdasarkan gambar atau judul yang ditampilkan. Dengan menggunakan imajinasinya, siswa menulis atau memprediksi isi cerita dari gambar atau judul yang ditampilkan lalu dibaca. Siswa kemudian mencari kecocokkan dengan cerita hasil prediksinya dengan cerita yang ada dalam teks. Jika ada cerita yang paling mirip, maka siswa tersebut telah mampu menemukan tema sebuah cerita berdasarkan gambar atau judul yang disajikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni,

1. Apakah model pembelajaran DRTA dapat meningkatkan kemampuan menentukan tema sebuah cerita pada siswa kelas V SDK St. Herman Yosef Paupire Ende?
2. Bagaimana langkah-langkah dalam model pembelajaran DRTA dapat meningkatkan kemampuan menentukan tema sebuah cerita pada siswa kelas V SDK St. Herman Yosef Paupire Ende?

KAJIAN TEORITIS

2.1 Hal Meningkatkan Kemampuan Belajar

Dalam pembelajaran terdapat berbagai aspek yang dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Tidak saja faktor guru atau pendidik tetapi suasana belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, sarana dan prasarana pembelajaran, kurikulum, peserta didik, dan juga orang tua peserta didik. Aspek-aspek ini tentunya memiliki porsi masing-masing dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Aspek-aspek tersebut dalam peningkatan kemampuan belajar siswa dianalisis sesuai kebutuhannya. Maksudnya adalah, jika terjadi hambatan atau masalah pada salah satu aspeknya maka, guru selaku pendidik yang menjadi ujung tombak keberhasilan pembelajaran, perlu untuk mengatasinya dengan cara-cara atau metode-metode atau teknik-teknik yang tepat dan sesuai untuk keberhasilan pembelajaran.



Hambatan dalam pembelajaran akan menjadi masalah yang berakibat pada ketidakberhasilan pembelajaran. Maka, perlu upaya dari guru atau pendidik untuk mengetahui hambatan tersebut dan mencari cara bagaimana mengatasinya. Dalam hal meningkatkan kemampuan belajar, guru perlu tahu masalah apa yang ada pada peserta didik, mengapa pada materi ajar atau pembelajaran ini, untuk mencapai indikator, peserta didik mengalami kesulitan. Hal-hal ini perlu dicatat dan direfleksikan oleh guru agar dicari solusi yang paling mungkin dilaksanakan untuk diatasi. Dikatakan paling mungkin karena tidak ada metode atau media pembelajaran yang salah, tetapi pilihan guru terhadap metode dan media ajarlah yang seharusnya tepat. Maka, guru perlu terus berinovasi dengan berbagai pendekatan dan metode serta media yang beragam agar terjadilah upaya peningkatan tersebut.

Dalam penelitian ini, masalah yang ditemui guru adalah peserta didik tidak mampu menentukan tema dari sebuah cerita. Perlu diketahui bahwa menentukan tema sebuah cerita telah dibelajarkan semenjak peserta didik berada di kelas 4 SD. Tetapi, yang ditemui adalah peserta didik pada kelas 5, tidak mampu menentukan tema sebuah cerita. Maka, guru selaku fasilitator berupaya untuk memfasilitasi peserta didik dalam pembelajarannya, yakni dengan upaya meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menentukan tema sebuah cerita dengan menggunakan model pembelajaran DRTA.

2.2 Tema

Dalam KBBI tema adalah pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya). Tema menurut Tarigan, pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Aminudin berpendapat bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi ciptaannya. Rusyana menjelaskan bahwa tema adalah dasar atau makna sebuah cerita, tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar gagasan utama suatu karya sastra dan semua fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Nurgiyantoro, menjelaskan pengertian tema adalah gagasan dasar yang menopang karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik serta menyangkut persamaan atau perbedaan. Roberts berpendapat bahwa tema merupakan sikap penulis terhadap karya, pembaca, dan kehidupan. (dalam Blegur S. SKRIPSI; 2017: 7—8). Maka, dapat ditarik benang merah dari pengertian para ahli ini bahwa tema adalah dasar sebuah cerita. Dalam penelitian ini, tema yang dimaksud adalah tema yang merupakan gagasan utama dari sebuah cerita atau bacaan.

Tema selalu dipertukarkan dengan judul yang sebenarnya keduanya memiliki pengertian atau makna yang berbeda serta letaknya berbeda dalam sebuah cerita. Perbedaan tema dan judul terletak pada letaknya. Tema terletak hampir pada keseluruhan isi cerita, sedangkan judul terletak di awal dari sebuah cerita. Dalam judul, tema sudah diselipkan¹. Hal ini untuk membantu pembaca agar dapat memprediksi isi sebuah cerita berdasarkan judulnya. Jadi yang dimaksud dengan tema adalah roh yang ada dalam sebuah cerita atau bacaan dan judul adalah tampilan luarnya.

Dalam penelitian ini teks bacaan yang digunakan adalah teks bacaan Organ Gerak Manusia dan Hewan (Buku Tematik Kelas 5, Tema 1 Organ Gerak Manusia dan Hewan, Subtema Organ Gerak Hewan, Hal. 3). Pada subkompetensi ini peserta didik diminta untuk menemukan ide pokok pada paragraf atau tema sebuah paragraf. Setelah peserta didik menemukan ide pokok dalam sebuah paragraf, peserta didik kemudian menentukan tema atau ide pokok dari bacaan tersebut.

¹ Berbagai sumber bacaan.



2.3 Model Pembelajaran DRTA

Model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran. Model pembelajaran merupakan tema dari keseluruhan proses pembelajaran. Guru/ pendidik tidak bisa asal memilih model pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran juga harus melihat pada kompetensi dasar apa yang ingin dimiliki melalui susunan indikator. Model pembelajaran akan memunculkan strategi, metode, dan teknik atau taktik dalam pembelajaran. Dalam strategi model pembelajaran harus tampak, dalam metode, model pembelajaran harus tampak, begitupun dalam teknik atau taktik yang digunakan pendidik dalam membelajarkan siswa, model pembelajaran harus tampak.

Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran DRTA. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Russel G. Stauffer tahun 1969. Model pembelajaran DRTA melibatkan peserta didik dalam berfikir dan berfokus tentang bacaan di mana siswa memprediksi dan membuktikannya lewat bacaan. Dalam memprediksi sebuah teks peserta didik ditantang untuk melihat pesan yang terdapat dalam sebuah teks bacaan. Hal ini mendorong siswa untuk aktif menggali pengalaman terdahulu atau pengetahuan awalnya untuk memprediksi cerita tersebut. Peserta didik akan melatih mengorganisasikan pengetahuannya—hal-hal apa yang biasanya ada pada awal sebuah cerita/bacaan, apa yang disampaikan pada bagian tengah sebuah cerita/bacaan, dan apa yang ada di akhir sebuah cerita/bacaan. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan dan mengaktifkan metakognitifnya karena peserta didik berpikir sesuai dengan pengetahuan atau pengalamannya. Jika siswa tidak mampu memprediksi cerita/bacaan, guru dapat membantu dengan membuat ringkasan dengan mengungkapkan ide-ide pokok dari sebuah cerita/bacaan.

Model ini dirasa tepat dalam membelajarkan peserta didik untuk menemukan tema dari sebuah bacaan. Guru/pendidik jika akan membantu peserta didik untuk memprediksi sebuah cerita hanya dengan memberikan ide pokok dari setiap paragraf, peserta didiklah yang akan melengkapi keseluruhan isi ceritanya. Dengan demikian pembelajaran dengan model DRTA akan sangat membantu siswa mengembangkan kemampuannya dalam menentukan tema sebuah cerita/bacaan.

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan guru di kelas, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses pembelajaran (Susilo, 2007:16). Dalam Wikipedia daring, penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam menjawab pembelajaran di kelas. Guru atau praktisi melakukan refleksi terhadap pembelajaran lalu mencoba menemukan solusi melalui penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas juga dimaksudkan untuk pengembangan profesionalitas guru untuk perbaikan mutu yakni mutu guru, mutu proses dan mutu hasil belajar atau mutu pendidikan pada umumnya.

Dalam penelitian tindakan kelas terdapat 4 langkah bermakna yang perlu dilakukan oleh guru,

1. Merumuskan masalah dan merencanakan tindakan (*planning*);
2. Melaksanakan tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*);
3. Merefleksikan hasil pengamatan (*reflecting*);
4. Perbaikan atau perubahan perencanaan untuk peningkatan keberhasilan (*re-planning*).



HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Sekolah SDK St. Herman Yoseph Paupire

SDK St. Herman Yoseph Paupire terdaftar dengan nomor identitas sekolah 50302592, nomor statistik sekolah 102240901023, beralamat di Jl. W. Z. Yohanes, Desa Paupire, Kecamatan Ende Tengah, Kode Pos 86318. SDK St. Herman Yoseph Paupire memiliki status sekolah swasta di bawah naungan yayasan YASUKEL dengan nomor akte pendirian 133.2.YVP.E.1963. SDK St. Herman Yoseph Paupire berdiri pada tahun 1963, di atas lahan seluas 3650 m². SDK St. Herman Yoseph Paupire memiliki status akreditasi A/2015. SDK St. Herman Yoseph Paupire memiliki visi “Mewujudkan warga sekolah yang berkarakter, berprestasi, berwawasan global, serta peduli lingkungan berlandaskan iman kristiani dan menguasai IPTEK”.

4.2 Hasil

Teks Cerita

Organ Gerak Manusia dan Hewan

Organ gerak pada manusia dan hewan sama. Terdapat organ gerak aktif yakni otot dan organ gerak pasif yakni tulang. Fungsi otot adalah untuk mengontrol motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dll. Motorik halus menyangkut ekspresi wajah, bicara, menulis, membaca, dll. Fungsi tulang adalah untuk menopang tubuh dan menjadikan tubuh bisa berdiri kokoh dan bergerak.

Alat gerak pada sapi sama seperti alat gerak pada harimau dan juga alat gerak pada kelinci, yakni alat gerak kaki, ekor, leher, dan mulut. Alat gerak yang dimiliki oleh hewan-hewan ini memiliki fungsi yang sama dari kaki, yang memiliki fungsi berjalan, berlari, memanjat, dan melompat; selanjutnya ekor yang memiliki fungsi untuk keseimbangan; leher untuk menggerakkan kepala; dan mulut yang digunakan untuk mengunyah makanan.



4.2.1 Langkah-Langkah dalam Model Pembelajaran DRTA

Langkah-langkah dalam model pembelajaran DRTA digambarkan seperti di bawah ini. Langkah-langkah ini disesuaikan dengan siklus pada pembelajaran penentuan tema.

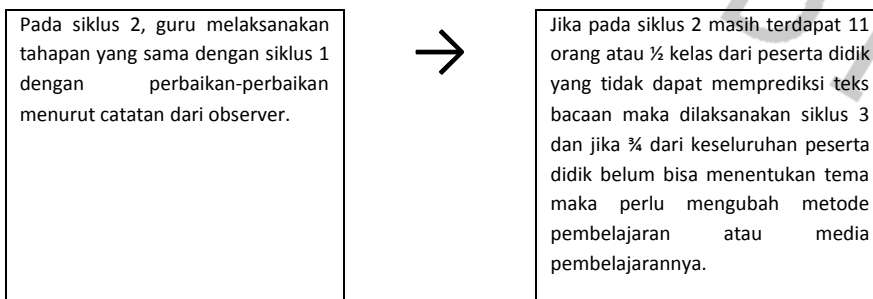
Observasi kelas untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menentukan tema sebuah cerita.



Siklus 1



Siklus 2





4.2.2 Kesesuaian Cerita

Hasil Evaluasi Peserta Didik untuk Kesesuaian Cerita Siklus 1

Tabel 4.2.1.1

| No. | Nama Peserta Didik | Kesesuaian cerita teks dan cerita peserta didik | | | | |
|-----|--------------------|---|------------|-------------------|------------------|---------------------|
| | | Sangat Sesuai (4) | Sesuai (3) | Kurang Sesuai (2) | Tidak Sesuai (1) | Tidak ada usaha (0) |
| 1. | ADW | | | √ | | |
| 2. | AEL | | | √ | | |
| 3. | BLP | | | √ | | |
| 4. | CMD | | | | | |
| 5. | CDML | | √ | | | |
| 6. | GMP | | √ | | | |
| 7. | KOKR | | √ | | | |
| 8. | LNAM | | √ | | | |
| 9. | LH | | | √ | | |
| 10. | MBEP | | | √ | | |
| 11. | MOP | | | √ | | |
| 12. | MSSJ | | | | √ | |
| 13. | MA | | | √ | | |
| 14. | ON | | | | √ | |
| 15. | PNWR | | √ | | | |
| 16. | RM | | √ | | | |
| 17. | VAD | | √ | | | |
| 18. | YA | | √ | | | |
| 19. | YEW | | √ | | | |
| 20. | YRM | | | √ | | |
| 21. | KA | | | √ | | |
| 22. | NPDE | | | √ | | |

Pada hasil siklus 1 terdapat 9 peserta didik yang memiliki kesesuaian cerita dengan cerita dalam teks, 10 peserta didik yang memiliki cerita yang kurang sesuai, dan 2 peserta didik yang memiliki cerita yang tidak sesuai.



Hasil Evaluasi Peserta Didik untuk Keseuaian Cerita Siklus 2

Tabel 4.2.1.2

| No. | Nama Peserta Didik | Keseuaian cerita teks dan cerita peserta didik | | | | |
|-----|--------------------|--|------------|-------------------|------------------|---------------------|
| | | Sangat Sesuai (4) | Sesuai (3) | Kurang Sesuai (2) | Tidak Sesuai (1) | Tidak ada usaha (0) |
| 1. | ADW | | √ | | | |
| 2. | AEL | √ | | | | |
| 3. | BLP | | | √ | | |
| 4. | CMD | | | | | |
| 5. | CDML | √ | | | | |
| 6. | GMP | | √ | | | |
| 7. | KOKR | √ | | | | |
| 8. | LNAM | √ | | | | |
| 9. | LH | | √ | | | |
| 10. | MBEP | | √ | | | |
| 11. | MOP | | | √ | | |
| 12. | MSSJ | | √ | | | |
| 13. | MA | | √ | | | |
| 14. | ON | √ | | | | |
| 15. | PNWR | √ | | | | |
| 16. | RM | √ | | | | |
| 17. | VAD | | √ | | | |
| 18. | YA | | √ | | | |
| 19. | YEW | √ | | | | |
| 20. | YRM | | √ | | | |
| 21. | KA | | √ | | | |
| 22. | NPDE | | √ | | | |

Pada hasil siklus 2 terdapat 8 peserta didik memiliki cerita sangat sesuai, 11 peserta didik yang memiliki cerita yang sesuai, dan 2 peserta didik yang memiliki cerita yang kurang sesuai.



4.2.3 Penentuan Tema

Hasil Penentuan Tema Siklus 1
Tabel 4.2.2.1

| No. | Nama Peserta Didik | Kemampuan Menemukan Tema | | | |
|-----|--------------------|--------------------------|-------|--------------|-------------|
| | | Sangat mampu | Mampu | Kurang mampu | Tidak mampu |
| 1. | ADW | √ | | | |
| 2. | AEL | | | √ | |
| 3. | BLP | | √ | | |
| 4. | CMD | | √ | | |
| 5. | CDML | | | √ | |
| 6. | GMP | | | √ | |
| 7. | KOKR | | √ | | |
| 8. | LNAM | | | √ | |
| 9. | LH | | √ | | |
| 10. | MBEP | | | √ | |
| 11. | MOP | | √ | | |
| 12. | MSSJ | √ | | | |
| 13. | MA | | | √ | |
| 14. | ON | | √ | | |
| 15. | PNWR | | | √ | |
| 16. | RM | | √ | | |
| 17. | VAD | | | √ | |
| 18. | YA | | √ | | |
| 19. | YEW | | √ | | |
| 20. | YRM | | | √ | |
| 21. | KA | | √ | √ | |
| 22. | NPDE | | √ | | |

Pada siklus 1 terdapat 2 peserta didik yang sangat mampu untuk menentukan tema, terdapat 11 peserta didik yang mampu menentukan tema, dan 10 orang yang kurang mampu menentukan tema.



Hasil Penentuan Tema Siklus 2

Tabel 4.2.2.2

| No. | Nama Peserta Didik | Kemampuan Menemukan Tema | | | |
|-----|--------------------|--------------------------|-------|--------------|-------------|
| | | Sangat mampu | Mampu | Kurang mampu | Tidak mampu |
| 1. | ADW | √ | | | |
| 2. | AEL | √ | | | |
| 3. | BLP | | √ | | |
| 4. | CMD | | √ | | |
| 5. | CDML | √ | | | |
| 6. | GMP | √ | | | |
| 7. | KOKR | √ | | | |
| 8. | LNAM | √ | | | |
| 9. | LH | √ | | | |
| 10. | MBEP | √ | | | |
| 11. | MOP | √ | | | |
| 12. | MSSJ | √ | | | |
| 13. | MA | | √ | | |
| 14. | ON | | √ | | |
| 15. | PNWR | √ | | | |
| 16. | RM | √ | | | |
| 17. | VAD | √ | | | |
| 18. | YA | √ | | | |
| 19. | YEW | √ | | | |
| 20. | YRM | √ | | | |
| 21. | KA | √ | | | |
| 22. | NPDE | | √ | | |

Pada siklus 2 terdapat 17 peserta didik yang sangat mampu untuk menentukan tema dan 5 peserta didik yang mampu menentukan tema.



4.3 Pembahasan

4.3.1 Kesesuaian Cerita

Pada hasil siklus 1, 9 peserta didik memiliki kesesuaian cerita pada teks yang dibuat. Peserta didik tersebut telah menulis organ gerak aktif dan organ gerak pasif pada paragraf pertama; pada paragraf kedua peserta didik telah menulis organ gerak dan fungsi organ gerak pada gambar hewan yang ditampilkan.

Pada siklus 1, juga terdapat 10 orang peserta didik yang memiliki cerita kurang sesuai. Peserta didik tersebut telah menulis organ gerak aktif dan organ gerak pasif pada paragraf pertama; pada paragraf kedua peserta didik telah menulis organ gerak pada gambar hewan yang ditampilkan.

Dua peserta didik yang memiliki cerita yang tidak sesuai, karena hanya menulis organ gerak pada paragraf pertama; pada paragraf kedua siswa hanya menulis organ gerak pada gambar hewan yang ditampilkan.

Pada siklus 1, tidak terdapat peserta didik yang memiliki teks sangat sesuai dan tidak ada usaha. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik telah memiliki minat untuk belajar sehingga untuk kategori tidak ada usaha, tidak ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugasnya. Pada kategori sangat sesuai, tidak ada peserta didik yang memiliki teks cerita sangat sesuai karena guru masih belum mampu menerapkan metode yang tepat dan belum mampu mengendalikan kelas.

Pada hasil siklus 2 terdapat 8 peserta didik memiliki cerita sangat sesuai, peserta didik telah menulis organ gerak aktif dan organ gerak pasif serta fungsi organ gerak aktif dan pasif pada paragraf pertama; pada paragraf kedua peserta didik telah menulis organ gerak dan fungsi organ gerak pada gambar hewan yang ditampilkan

Pada siklus 2 terdapat 11 peserta didik yang memiliki cerita sesuai, peserta didik telah menulis organ gerak aktif dan organ gerak pasif pada paragraf pertama; pada paragraf kedua siswa telah menulis organ gerak dan fungsi organ gerak pada gambar hewan yang ditampilkan.

Dua peserta didik yang memiliki cerita yang kurang sesuai, Peserta didik telah menulis organ gerak aktif dan organ gerak pasif pada paragraf pertama; pada paragraf kedua siswa telah menulis organ gerak pada gambar hewan yang ditampilkan. Kedua peserta didik ini mengalami hambatan dalam memahami sehingga mereka belum mampu menyusun cerita dengan baik.

Pada siklus 2 ini, peserta didik telah mampu membuat cerita yang sesuai berdasarkan perbaikan yang telah dilakukan oleh guru, sehingga tidak ada lagi peserta didik yang menyusun cerita dengan kategori tidak sesuai.

4.3.2 Penentuan Tema

Pada siklus 1 terdapat 2 peserta didik yang sangat mampu untuk menentukan tema secara tepat, terdapat 11 peserta didik yang mampu menentukan tema. Peserta didik mampu menentukan tema tetapi menggunakan kalimat yang tidak efektif. Dan terdapat 10 orang peserta didik yang kurang mampu menentukan tema. Peserta didik yang kurang mampu menentukan tema dikarenakan peserta didik belum cukup memiliki kosakata bahasa Indonesia, sehingga sulit membahasakannya.

Pada siklus 2 terdapat 17 peserta didik yang sangat mampu untuk menentukan tema dan 5 peserta didik yang mampu menentukan tema. Hal ini disebabkan perbaikan dari guru yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca selama 15 menit sebelum dilaksanakan pembelajaran untuk membantu peserta didik memiliki cukup kosakata pada bank kata yang dimilikinya. Hal ini terbukti membantu peserta didik dalam menyusun kalimat secara efektif dan peserta didik mampu membahasakannya dengan baik.



PENUTUP

5.1 Simpulan

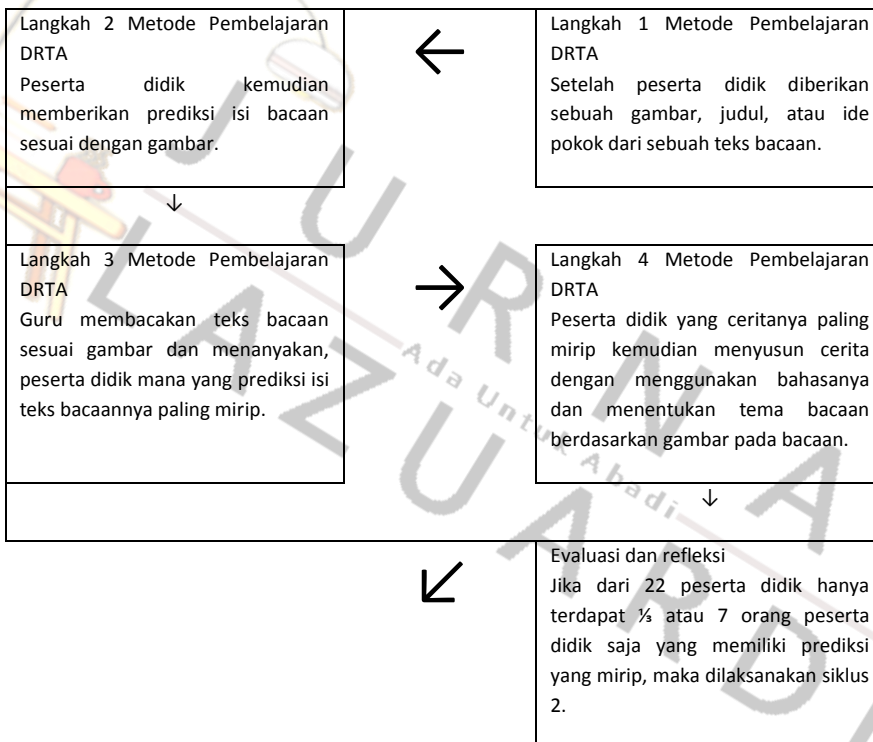
Dengan metode pembelajaran DRTA dapat meningkatkan kemampuan menentukan tema sebuah cerita pada peserta didik kelas V SDK St. Herman Yoseph Paupire Ende. Hal ini dibuktikan dengan pada siklus 1, terdapat 2 peserta didik yang sangat mampu untuk menentukan tema, terdapat 11 peserta didik yang mampu menentukan tema, dan 10 orang yang kurang mampu menentukan tema. Terjadi peningkatan pada siklus 2 yakni, terdapat 17 peserta didik yang sangat mampu untuk menentukan tema dan 5 peserta didik yang mampu menentukan tema.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran DRTA yang dijabarkan dalam bagan. Dalam bagan ini diturunkan ke siklus.

Observasi kelas untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menentukan tema sebuah cerita.



Siklus 1



Siklus 2

Pada siklus 2, guru melaksanakan tahapan yang sama dengan siklus 1 dengan perbaikan-perbaikan menurut catatan dari observer.



Jika pada siklus 2 masih terdapat 11 orang atau $\frac{1}{2}$ kelas dari peserta didik yang tidak dapat memprediksi teks bacaan maka dilaksanakan siklus 3 dan jika $\frac{1}{3}$ dari keseluruhan peserta didik belum bisa menentukan tema maka perlu mengubah metode pembelajaran atau media pembelajarannya.



5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang didapat, ternyata model pembelajaran DRTA tepat digunakan untuk membelajarkan peserta didik dalam penentuan tema. Guru perlu terus belajar untuk mengetahui model-model pembelajaran lain dan perlu juga menerapkan model pembelajaran DRTA untuk mempelajari materi-materi lain yang sesuai, agar mendapat hasil terbaik.

Daftar Pustaka

- Aqib Z. 2017. Penelitian Tindakan Kelas PTK TK-RA SLB-SDLB. Penerbit Bumi Aksara-Jakarta.
- Arikunto S. 2021. Penelitian Tindakan Kelas. Penerbit Bumi Aksara-Jakarta.
- Blegur S. 2017. SKRIPSI KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI TEKS NARASI SECARA LISAN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BONEKA PADA SISWA KELAS vii A SMP NEGERI LATUNA. UNIVERSITAS NUSA CENDANA-KUPANG
- Octavia S. A. 2020. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Penerbit Prestasi Pustaka-Jakarta.
- Tarigan H. G. 2008. Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Penerbit Angkasa-Bandung.
- Tarigan H. G. 2008. Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Penerbit Angkasa-Bandung.
- Tinenti R. Y. 2018. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) dan Penerapannya dalam Proses Pembelajaran di Kelas. Deepublish-Jakarta
- Susilo. 2007. Penelitian Tindakan Kelas sebuah Panduan. Pustaka Book Publisher-Jakarta.

Daftar Tautan

<https://www.kajianpustaka.com/2017/10/strategi-membaca-drta-directed-reading-thinking-activity.html>